

SENTUHAN PENDIDIKAN BAGI ANAK KURANG BERUNTUNG DI INDONESIA

Oleh
Saidihardjo

Abstrak

Jumlah anak kurang beruntung di Indonesia cukup besar. Mereka sebagian besar tinggal di pedesaan. Diduga kurang beruntungnya mereka itu disebabkan kurangnya memperoleh informasi dan pengetahuan, kurangnya memperoleh pengalaman emosional, kurangnya fasilitas dan kemampuan ekonomi bagi mereka yang tinggal di pedesaan.

Mereka yang kurang beruntung adalah anak-anak usia sekolah dasar (7 - 12 tahun) yang tidak memperoleh kesempatan menikmati pendidikan formal karena alasan ekonomi orang tuanya ataupun lingkungannya. Dampak kemiskinan ini menyebabkan potensi anak dalam belajar, bergaul dan kreatifnya tidak berkembang.

Persentase jumlah anak yang kurang beruntung cukup besar yaitu 73,6% (1971) dan 55,8% (1980). Jumlah yang cukup besar itu ada kaitannya dengan sikap masyarakat Indonesia tentang nilai anak yang cenderung mewujudkan keluarga besar. Ketidakseimbangan antara jumlah anak dengan kebutuhan hidup keluarga dan masyarakat mengakibatkan besarnya jumlah anak yang kurang beruntung di Indonesia khususnya dalam menikmati pendidikan formal.

Bagaimana membina mereka yang kurang beruntung itu, dalam artikel ini diberikan alternatif upaya pemecahan melalui pengembangan potensi intelektual dengan modul atau adaptasi dengan program kejar paket A oleh para lembaga swadaya masyarakat yang tersentuh untuk menanganinya.

I. PENDAHULUAN

Latar belakang dan rasional proposal serta tema lokakarya Pendidikan anak miskin di Indonesia menyebutkan:

"Bila dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal di kota, maka jelas sekali anak-anak di desa mempunyai banyak kekurangan. Dibanding dengan anak-anak kota, anak desa kurang percaya pada dirinya sendiri, kurang dinamis, kurang kreatif dan sebagainya.

Dari pengamatan secara selintas, maka dapat disebutkan bahwa kekurangan itu terutama dikarenakan sebab-sebab sebagai berikut ini:

a. Belajar.

Kurangnya informasi yang bisa didapat oleh anak-anak yang tinggal di desa (kurangnya bacaan bagi anak-anak, terutama koran, majalah dan buku-buku bacaan yang bersifat mendidik dan semacamnya).

b. Bermain.

Kurangnya kesempatan bagi anak-anak yang tinggal di desa untuk mendapatkan pengalaman emosional yang bisa mendorong perkembangan pribadi mereka (kurangnya apa yang bisa dilihat dan dialami).

c. Berpenghasilan.

Kurangnya fasilitas atau rendahnya kemampuan ekonomi orang tua dari anak-anak yang tinggal di desa. Sekalipun secara teoritis pendidikan dasar cukup murah di Indonesia, namun masih cukup banyak anak-anak di desa yang tidak berhasil menyelesaikan pendidikan dasarnya.

Sejauh mana pengamatan itu didukung oleh data maka berikut ini akan dicoba mengungkapkannya.

Dilihat dari fasilitas pendidikan yang tersedia, kota lebih banyak dan lebih baik dibandingkan dengan keadaan di pedesaan. Berbagai jenjang dan ragam sekolah jauh lebih banyak dibandingkan dengan di pedesaan. Dilihat dari fasilitas sumber belajar termasuk perpustakaan, media elektronika, penerangan, komunikasi sosial, kebutuhan sehari-hari, transportasi, daerah kota keadaannya lebih baik dibandingkan dengan daerah pedesaan. Permasalahan yang dihadapi desa antara lain kekurangan pangan dan gizi, terutama pada anak balita, penduduk jarang dan terpencar-pencar, tingkat kesehatan yang rendah, dan banyaknya remaja putus sekolah, menunjukkan bahwa keadaan kurang menguntungkan dibandingkan dengan keadaan di perkotaan. (Bintarto, 1983:26)

Keadaan tersebut sangat berpengaruh terhadap upaya memperoleh pengetahuan melalui program pendidikan. Kurangnya fasilitas pendidikan, menyebabkan potensi yang dimiliki oleh murid di daerah pedesaan tidak berfungsi optimal. Kekurangan pangan dan gizi akan sangat berpengaruh pada perkembangan kemampuan (intelengensi) anak di pedesaan. Kemampuan yang rendah berarti akan menghambat dalam usaha belajar mereka di sekolah. Tingkat kesehatan yang rendah, akan mengganggu pertumbuhan jasmani anak-anak di pedesaan, dan ini berarti akan menghambat usaha-usaha pendidikan di daerah pedesaan. Kemudian penduduk jarang dan terpencar-pencar, menyebabkan sulitnya mendirikan bangunan sekolah yang representatif. Jarak sekolah dengan pemukiman murid jauh, keadaan jalan yang kurang baik, menyebabkan kegiatan pendidikan terganggu. Masuk sekolah terlambat, besarnya absensi murid dan sebagainya. Rendahnya tingkat pendapatan dapat menyebabkan besarnya putus sekolah dan rendahnya angka lulusan yang melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

"Masyarakat pedesaan memiliki ketergantungan antara anggota-anggota masyarakat lainnya. Sedang pada masyarakat kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri, rasional dalam berfikir serta lebih menghargai waktu. Ini menunjukkan bahwa penduduk kota memandang investasi pendidikan lebih penting daripada investasi yang lain-lainnya dalam kehidupannya." (Suryono Sukanto, 1982:145)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar murid-murid di kota lebih baik dibandingkan dengan murid-murid di pedesaan. Misalnya penelitian Departemen P dan K (1981) menunjukkan bahwa siswa desa memiliki daya serap yang lebih kecil daripada siswa kota. Kemudian Munandir telah meneliti kebiasaan, minat dan cita rasa baca siswa SD dan SMP di Jawa Timur dan Bali, yang mengemukakan antaranya bahwa siswa di kota besar lebih gemar membaca daripada siswa di kota kecil (kota kecamatan termasuk desa-desa di sekitarnya). (Munandir 1978:107) Juga penelitian Saidihardjo menunjukkan bahwa prestasi belajar murid sekolah dasar (mata pelajaran pendidikan kependudukan) di daerah perkotaan lebih baik dibandingkan di daerah pedesaan. (Saidihardjo, 1985:120).

Bahkan Christina Mangindaan dkk. dalam penelitiannya menunjukkan bahwa siswa SMP di daerah perkotaan pada umumnya mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi dari pada teman-temannya di daerah pedesaan. (Christina Mangundaan, 1978:28).

II. MEREKA YANG KURANG BERUNTUNG

Rupanya anak miskin di Indonesia adalah anak-anak usia sekolah dasar (7 - 12 tahun) yang tidak memperoleh kesempatan menikmati pendidikan formal karena alasan ekonomi orang tuanya ataupun lingkungannya.

Dampak kemiskinan itu menyebabkan potensi anak dalam belajar, bergaul dan kreatifitasnya tidak berkembang. Mereka tak memperoleh kesempatan belajar, tak ada sentuhan kasih sayang, dan mungkin gelap masa depan kehidupannya. Berapa banyak mereka yang tidak (kurang) berkembang itu? Berikut ini disajikan data yang menunjukkan besarnya anak-anak yang kurang beruntung untuk memperoleh pendidikan formal.

TABEL 1
PERSENTASE PENDUDUK BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS
MENURUT PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN DAN
JENIS KELAMIN
1971 dan 1980

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan	Laki-laki		Perempuan		Laki-laki dan Perempuan	
	1971	1980	1971	1980	1971	1980
Tidak/belum tamat SD	66,9	53,2	80	58,9	73,6	55,8
Sekolah Dasar	24	29,6	15,4	28,7	19,6	29,2
SLP Umum	4,1	7,3	2,4	6,2	3,2	6,8
SLP Kejuruan	1,6	1,7	0,8	1,2	1,2	1,5
SLA Umum	1,6	3,5	0,7	2,1	1,1	2,8
SLA Kejuruan	1,2	3,6	0,6	2,5	0,9	3,1
Akademi	0,3	0,6	0,1	0,2	0,2	0,4
Universitas	0,3	0,4	0,1	0,1	0,2	0,3
Tak terjawab	—	0,1	—	0,1	—	0,1
Jumlah	100	100	100	100	100	100

Sumber: Ulasan singkat hasil sensus penduduk 1960, hal. 22.

TABEL 2
PENDUDUK BERUMUR 7 - 12 TAHUN MENURUT STATUS SEKOLAH
INDONESIA

PROPINSI (1)	Penduduk Berumur 7 - 12 tahun			JUMLAH
	Belum pernah sekolah	Masih sekolah	Sudah tidak sekolah lagi	
	(2)	(3)	(4)	
01 Daerah Istimewa Aceh	47.475	401.420	16.366	465.261
02 Sumatera Utara	126.981	1.334.287	57.453	1.518.721
03 Sumatera Barat	39.842	524.205	22.711	586.758
04 Riau	54.659	287.885	12.784	355.328
05 Jambi	43.609	189.717	17.135	250.461
06 Sumatera Selatan	97.988	661.361	38.289	797.638
07 Bengkulu	17.504	113.486	5.839	136.829
08 Lampung	114.775	690.801	50.629	856.205
Sumatera	542.833	4.203.162	221.206	4.967.201
09 DKI Jakarta	53.721	841.204	27.726	922.651
10 Jawa Barat	557.711	3.996.313	257.248	4.811.272
11 Jawa Tengah	348.522	3.654.892	200.234	4.203.648
12 D.I. Yogyakarta	17.471	394.895	6.156	418.522
13 Jawa Timur	414.745	4.000.787	190.836	4.606.368
Jawa	1.392.170	12.888.091	682.200	14.962.461
14 Bali	38.395	370.094	17.424	425.913
15 Nusa Tenggara Barat	92.298	365.602	31.976	489.876
16 Nusa Tenggara Timur	79.787	3.66.540	11.850	458.177
17 Timor Timur*)				
Nusa Tenggara	210.480	1.102.236	61.250	1.373.966
18 Kalimantan Barat	105.500	294.496	20.798	420.794
19 Kalimantan Tengah	21.433	135.656	7.166	164.255
20 Kalimantan Selatan	40.239	299.022	22.746	362.007
21 Kalimantan Timur	29.959	152.462	11.557	193.978
Kalimantan	197.131	881.636	62.267	1.141.034
22 Sulawesi Utara	20.701	326.028	12.554	359.283
23 Sulawesi Tengah	19.148	197.899	7.032	224.079
24 Sulawesi Selatan	167.896	857.565	44.546	1.070.007
25 Sulawesi Tenggara	19.201	150.113	6.450	175.772
Sulawesi	226.946	1.531.605	70.590	1.829.141
26 Maluku	27.634	199.804	8.011	235.449
27 Irian Jaya	49.846	122.676	10.517	183.039
Maluku & Irian Jaya	77.480	322.480	18.528	418.488
J U M L A H	2.647.040	20.929.210	1.116.041	24.692.291

*) Data belum tersedia

Sumber: BPS Seri L No. 3 hal. 28.

Data tersebut menunjukkan presentase jumlah anak yang kurang beruntung cukup besar yaitu 73,6% (1971) dan 55,8% (1980). Apakah gerangan yang menyebabkan munculnya jumlah anak cukup besar yang kurang beruntung itu? Gejala itu muncul ada kaitannya dengan sikap dan pandangan masyarakat kita tentang nilai anak. Sikap masyarakat yang cen-

derung mewujudkan keluarga besar. Masyarakat pro keluarga besar karena menganggap anak mempunyai nilai ekonomi yang dominan.

''White, Benyamin N.F (1976, 277) menyatakan bahwa tingkat mortalitas yang tinggi, menyebabkan tingkat fertilitas tinggi serta menuju terbentuknya keluarga besar. Orang berusaha melibatkan anak sedini mungkin dalam setiap kesempatan kerja, dan ini berarti bantuan ekonomi langsung pada orangtua'' Hal ini juga dikemukakan oleh Geertz, Hildred (1976) dan Jay, R (1969).

''Dari berbagai bantuan ekonomi dari anak pada orangtua, bantuan ekonomi di hari tua sangat dominan.'' Demikian antara lain dikemukakan oleh Hull (1975, 273). (White, 1976; 328), Jay, R (1969, 111), Singarimbun (1977, 103-110).

''Pada umumnya orangtua berpendapat bahwa adalah kewajiban anak untuk membalas budi orangtuanya, dan ini berarti mereka mengharapkan bantuan ekonomi dari anak-anaknya'' (Sunarto, 1978, 61), 95% anak diharapkan memberi bantuan di hari tua (Hull, 1975; 273).

''Alasan utama keinginan mempunyai anak bagi semua kelompok umur isteri yaitu alasan anak dapat melanjutkan keturunan. Alasan supaya lebih memperkuat ikatan suami isteri lebih diterima pada kelompok isteri usia muda (15—19 tahun); alasan supaya dapat membantu urusan rumah tangga lebih disetujui pada kelompok isteri yang lebih tua (35—39 tahun); dan untuk alasan anak sebagai jaminan hari tua lebih diterima pada kelompok isteri berusia tinggi (45—49 tahun). (Sugito, 1976, 61).

Sugito mengatakan, sekurang-kurangnya terdapat tiga hal yang dapat dipandang sebagai manfaat yang dapat diperoleh orangtua dari anak yaitu anak sebagai faktor produksi, anak sebagai faktor konsumsi dan anak sebagai tabungan. Dari sudut konsumsi anak dipandang sebagai sumber kepuasan kepada orangtua yang bersangkutan. Pada waktu orangtua mencapai usia lanjut sering anak merupakan sumber bagi biaya hidup, atau setidak-tidaknya sumbangan anak pada orangtua baik berupa uang maupun barang yang sangat mempunyai arti penting bagi orangtua. Konsep tersebut juga dikemukakan oleh Fred Arnold dkk. (1975, 8) (Saidihardjo, 1987:143-144).

Mudah-mudahan sikap dan pandangan yang mendorong pro-keluarga besar itu sudah mulai bergeser ke pro-keluarga kecil. Seiring dengan usaha program pendidikan kependudukan, program pendidikan keluarga berencana dalam mewujudkan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS). Hasil penelitian Saidihardjo (1987) sejauh mana pendapat masyarakat tentang nilai anak dapat dilihat dalam tabel berikut ini. (Saidihardjo, 1987:153-154).

TABEL 3
PENDAPAT PUS TERHADAP NILAI ANAK

ISTERI

No.	Nilai anak dari segi:	Sangat penting	Penting	Tidak penting	Jumlah
1.	Ekonomi	28,9	57,3	13,8	100
2.	Sosial	8,6	77,5	13,9	100
3.	Kejiwaan	2,4	59,5	38,1	100
4.	Keamanan	4,4	60,1	35,5	100

SUAMI

No.	Nilai anak dari segi:	Sangat penting	Penting	Tidak penting	Jumlah
1.	Ekonomi	32,7	54,8	8,0	100
2.	Sosial	59,1	39,8	1,1	100
3.	Kejiwaan	18,2	71,9	9,9	100
4.	Keamanan	15,1	68,4	16,5	100

Suami yang memberikan jawaban sangat penting untuk semua aspek nilai anak lebih tinggi dari pada isteri. Dengan kata lain suami kurang mendukung terhadap tercapainya program Keluarga Berencana.

Sikap seperti di atas juga ditunjukkan terhadap pendapat PUS terhadap ungkapan-ungkapan atau falsafah hidup yang selama ini diakui sebagai norma yang berlaku dalam masyarakat. Sikap dan pendapat suami terhadap anak merupakan titipan Tuhan, anak merupakan tempat berteduh di hari tua, tiap anak membawa rejeki sendiri-sendiri, kelengkapan jenis kelamin anak dan lain-lainnya ternyata berbeda dengan isteri mereka. Suami memberikan nilai yang lebih tinggi pada aspek-aspek di atas dari pada isteri mereka.

III. APAKAH PENDIDIKAN ITU?**1. Apakah pendidikan itu?**

Pendidikan adalah usaha untuk membantu seseorang yang umumnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Dewasa ini dapat dibedakan antara pendidikan dalam arti khusus dan dalam arti umum.

”Dalam artian khusus dirumuskan antara lain sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada orang lain yang belum dewasa untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam arti umum sebagai usaha yang dijalankan oleh orang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain supaya ia atau mereka mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi.” (Imam Barnadib, 1982:1).

”Oleh karena kedewasaan dalam pendidikan itu tidak dapat diukur dengan umur, maka perkembangan sampai pada taraf tertentu secara fleksibel dapat diberi makna sesuai dengan lingkungan atau keadaan tertentu. Dalam arti khusus timbul pengertian-pengertian seperti pendidikan masyarakat, pendidikan lalu lintas, pendidikan kependudukan, pendidikan anak kurang beruntung (penulis) dan lain-lainnya.” (Imam Barnadib, 1982:2).

2. Tujuan

Oleh karena masalah yang kita hadapi yaitu cukup besarnya jumlah anak yang kurang beruntung itu (terutama di pedesaan) maka tujuan kegiatan pendidikan di sini adalah mengupayakan agar mereka juga berkembang potensinya dengan baik sebagaimana anak-anak yang beruntung, meskipun bentuk dan pola pendidikannya berbeda dengan pendidikan formal.

Ini berarti upaya kita adalah menciptakan bentuk dan pola pendidikan yang sesuai dengan keadaan anak-anak yang kurang beruntung itu.

Di sinilah perlunya lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang sosial untuk ikut mengulurkan tangannya membina pendidikan anak-anak yang kurang beruntung itu, dalam membantu pemerintah di bidang pendidikan.

3. Prinsip proses belajar-mengajar

Sasaran didik yang kita hadapi adalah anak-anak yang kita kategorikan kurang beruntung. Dilihat pengalaman belajar formalnya mungkin beragam dari belum mengenyam sekolah sampai putus sekolah (dasar). Putus sekolah inipun beragam sejak pengalaman setahun sampai lima tahun. Kondisi ini menuntut sarana dan sumber belajar yang berbeda dan bertingkat. Dilihat dari sosial dan ekonominya mungkin mereka hidup di tengah keluarga besar dan kurang mampu. Kegiatan sehari-harinya mungkin beragam dari membantu tugas orangtuanya sampai kepada tugas memperoleh tambahan nafkah bagi keluarganya.

Menghadapi kondisi seperti itu dapat dibayangkan mereka tidak melihat arti pentingnya pendidikan formal. Bahkan sebaliknya terbayang sekolah adalah beban dan menghambat kehidupan keluarga mereka.

Tidak akan terbayang bahwa sekolah adalah investasi kehidupan masa depan, dan tak akan terbayang sekolah adalah jalan dan kunci pembuka pengetahuan dan ketrampilan yang akan digunakan dalam kehidupannya kelak.

Oleh karena itu sentuhan utama yang diharapkan pada anak-anak yang kurang beruntung ini adalah sentuhan kemanusiaan dan kasih sayang dari hati ke hati membawanya ke arah terdorong untuk mau belajar (motivasi) ke arah tertarik perhatiannya, ke arah bermain, belajar dan bekerja (yang menghasilkan).

Bila sentuhan itu menuju ke sana maka prinsip-prinsip belajar yang perlu ditekankan bagi anak-anak kurang beruntung ini adalah:

a. *Prinsip motivasi*

Motif merupakan daya dorong bagi peserta didik untuk melaksanakan sesuatu. Daya dorong ada yang berasal dari dalam diri siswa (intrinsik) dan ada yang berasal akibat rangsangan dari luar (ekstrinsik). Keduanya berperan dalam kegiatan belajar siswa (peserta didik).

Motivasi dari dalam diri peserta didik mendorong rasa ingin maju, sedangkan motivasi dari luar dapat berupa pujian ataupun sentuhan-sentuhan kasih sayang. Di sini guru (tutor) berperan sebagai motivator untuk mengembangkan motivasi peserta didik tersebut.

b. *Prinsip pemusatan perhatian*

Agar supaya kegiatan belajar mengajar pada anak-anak yang kurang beruntung ini menarik perhatiannya maka bahan pelajaran yang diinginkan hendaknya menurut suatu pola tertentu yang mampu menghubungkan bagian-bagian yang relevan dengan kondisi mereka.

c. *Prinsip belajar sambil bermain*

Bermain merupakan aktivitas anak yang menimbulkan suasana gembira dan menyenangkan. Kesempatan belajar sambil bermain bagi anak yang kurang beruntung ini adalah sentuhan kasih sayang pada mereka yang mungkin jarang diperoleh sehari-harinya. Suasana seperti itu diharapkan akan mendorong mereka (peserta didik) lebih aktif belajar dan akhirnya akan meningkatkan hasil belajar. Itulah sebabnya perlu diciptakan suasana gembira dan menyenangkan dalam bentuk kegiatan bermain kreatif.

d. *Prinsip belajar sambil bekerja*

Pada hakekatnya bekerja merupakan kegiatan yang dilakukan

atas dasar pengalaman untuk mengembangkan dan memperoleh pengalaman baru. Pengalaman yang diperoleh melalui bekerja merupakan hasil belajar yang tak mudah untuk dilupakan. Hasil belajar seperti ini akan tertanam dalam hati sanubari dan pikiran siswa (peserta didik), karena diperoleh melalui belajar secara aktif. Itulah sebabnya proses belajar mengajar pada kelompok anak yang kurang beruntung ini sebaiknya diarahkan untuk belajar sambil melakukan kegiatan (bekerja). Melalui cara ini diharapkan akan diperoleh kepercayaan diri, kegembiraan dan kepuasan karena mereka dapat menyalurkan kemampuan dan melihat hasil karyanya.

e. *Prinsip hubungan sosial*

Dalam kegiatan belajar peserta didik perlu dibimbing untuk dapat bekerja sama, karena perkembangan kepribadian mereka banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Kegiatan belajar tertentu akan lebih berhasil jika dikerjakan secara bersama-sama daripada dikerjakan secara perseorangan. Oleh karena itu latihan bekerja sama sangat penting untuk dapat menyadari kelebihan dan kekurangan masing-masing dan perlunya menciptakan suasana kerjasama.

f. *Prinsip perbedaan perseorangan*

Harus disadari oleh guru (tutor) bahwa peserta didik memiliki perbedaan perseorangan dalam kadar kecerdasan, kegemaran, latar belakang keluarga, sifat dan kebiasaan. Makin mengenal sifat perseorangan mungkin baik sehingga dapat diciptakan suasana dan materi belajar yang tepat. Itulah sebabnya peran guru (tutor) tak memperlakukan peserta didik seolah-olah sama semua.

4. Pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif)

Sesuai dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan terdahulu, maka pendidikan yang digunakan dalam pendidikan bagi anak-anak yang kurang beruntung adalah pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).

Cara belajar siswa aktif perlu diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar bagi kelompok anak-anak kurang beruntung ini berdasarkan alasan-alasan berikut:

a. Kecepatan perkembangan ilmu menuntut perubahan cara mengajar (tutor).

Guru (tutor) tidak mungkin lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, dengan menuangkan semua informasi yang diperlukan. Guru dituntut

membimbing siswa untuk menemukan fakta dan informasi serta selanjutnya mengolah dan mengembangkannya. Dengan kata lain, pendekatan menjejalkan 'ikan' perlu diarahkan kepada pendekatan memberikan "kail" kepada anak didik agar mampu mengail dan mengolah "ikan" sendiri sepanjang hidupnya.

- b. Para siswa lebih menghayati hal-hal yang dipelajari melalui percobaan ataupun praktek langsung, melalui pengalaman lapangan, melalui perlakuan terhadap kenyataan wajar dalam lingkungannya, melalui kegiatan membaca dan menyimak, ataupun melalui penugasan melakukan kegiatan tertentu.
- c. Kreativitas siswa dibina dan dikembangkan secara terus menerus, antara lain melalui latihan bertanya, berpikir kritis, mengupayakan berbagai kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dan pemberian kesempatan mendapatkan pengalaman nyata ataupun melalui percobaan. Hal ini dilakukan karena kreativitas adalah inti penyatu kaitan dan hasil pengembangan pengetahuan, ketrampilan, serta sikap dan nilai. Melalui cara belajar siswa aktif, perkembangan pengetahuan, ketrampilan serta sikap dan nilai dapat dipadukan dalam kegiatan belajar-mengajar.
- d. Melalui cara belajar siswa aktif, perbedaan perseorangan dapat ditangani dalam kegiatan belajar-mengajar.
- e. Melalui cara belajar siswa aktif, seluruh perasaan siswa terlibat dalam proses belajar-mengajar dan sangat membantu menyentuh perkembangan kehidupan siswa seutuhnya.

IV. POLA OPERASIONAL PENDIDIKAN BAGI ANAK KURANG BERUNTUNG

Dalam kegiatan pengajaran kita mengenal pengajaran klasikal dan pengajaran individual. (Saidihardjo, 1987).

1. Pengajaran Klasikal:

- Terdiri atas sejumlah siswa
- Sebaya dalam usia
- Waktu pelajaran dan tugas sama
- Awal dan akhir tahun melalui dan mengakhiri program pelajaran yang sama
- Ada tinggal klas bagi yang gagal
- Ini berarti:
 - Mengabaikan perbedaan Individual
 - Tidak mengembangkan potensi diri secara optimal

- Cenderung pasif dan reseptif
- Guru dominan

2. Pengajaran Individual: Memperhatikan perbedaan individual.

Usaha menyesuaikan pelajaran dengan perbedaan itu dengan:

- a. Lebih mengutamakan proses belajar daripada mengajar
- b. Merumuskan tujuan yang jelas
- c. Mengusahakan partisipasi aktif dari pihak murid
- d. Menggunakan banyak feedback (balikan) dan evaluasi
- e. Memberikan kesempatan pada murid untuk maju dengan kecepatan masing-masing.

Kelompok anak-anak kurang beruntung ini karena kondisinya tidak akan dikembalikan ke pengajaran klasikal dalam sistem pendidikan formal di Sekolah. Peluang mereka diarahkan kepada jalur pendidikan nonformal dalam berbagai bentuk dan pola sesuai dengan kondisi anak dan potensi lingkungan geografis dan sosialnya. Kita sadari bahwa kondisi atau tingkat kurang beruntung anak-anak tersebut dan kondisi lingkungan geografi dan sosial mereka memang berbeda-beda.

Ini berarti bentuk dan pola pendidikan formal yang akan diciptakan (diusahakan) perlu pengkajian tersendiri, agar operasionalnya benar-benar mengarah pada perkembangan potensi anak melalui belajar — bermain-bekerja dan berprestasi.

Bila bentuk pendidikan bagi anak kurang beruntung berupa pendidikan nonformal (yang beraneka ragam) maka pengajaran yang berlangsung cenderung kepada pengajaran individual. Ini berarti perbedaan individual dalam berbagai bentuknya diperhatikan. Ada dua hal yang seharusnya dilakukan dalam pendidikan nonformal ini dalam mengembangkan potensi anak yang kurang beruntung.

Pertama dikembangkan potensi intelektualnya melalui kegiatan pelajaran membaca, bahasa Indonesia, matematika dan pengetahuan umum.

Kedua dikembangkan potensi keterampilannya melalui latihan-latihan keterampilan yang dapat mendatangkan keuntungan ekonomi (penghasilan).

Pada pemilihan jenis latihan keterampilan ini perlu dikaji mendalam menyesuaikan kondisi potensi lingkungan serta prospek nilai ekonomis dari hasil pengembangan keterampilan yang diberikan.

Rupanya jenis-jenis latihan keterampilan yang memiliki masa depan baik dalam arti memungkinkan penyerapan lapangan kerja, pemasaran yang baik, dan mendatangkan keuntungan (penghasilan) adalah bidang-bidang:

- Usaha dan pengolahan pertanian dalam arti luas.
- Usaha perbengkelan dan elektronika (untuk masyarakat kota).
- Usaha industri rumah tangga dan konveksi.
- Pengembangan lapangan kerja di sektor informal dan masih banyak lagi.

3. Pengembangan potensi intelektual melalui modul

Oleh karena peluang pengajaran yang cocok bagi kelompok anak kurang beruntung ini cenderung pada pengajaran individual, maka salah satunya bentuk pengajaran individual yang sesuai dengan kondisi mereka adalah pengajaran *modul*. Ini berarti lembaga penyelenggaraan pendidikan bagi anak kurang beruntung ini harus menyiapkan modul-modul yang sesuai dari berbagai bahan pelajaran bahkan mungkin berbagai jenis keterampilan yang akan dikembangkan.

APA MODUL ITU ?

- Suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa (peserta didik) mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.
- Modul merupakan paket kurikulum yang disediakan untuk belajar sendiri.

PENGAJARAN MODUL

- Pengajaran yang *sebagian* atau *seluruhnya* didasarkan atas modul.

Tujuan Pengajaran Modul:

- Membuka kesempatan bagi siswa (peserta didik) untuk belajar menurut kecepatan masing-masing.
(dianggap siswa tidak akan mencapai hasil yang sama dalam waktu-waktu yang sama dan tidak sedia mempelajari sesuatu pada waktu yang sama)
- Memberi kesempatan bagi para siswa (peserta didik) untuk belajar menurut cara masing-masing.

PELAJARAN MODUL YANG BAIK memberikan aneka ragam kegiatan instruksional seperti:

- membaca buku pelajaran
- buku perpustakaan
- majalah dan karangan-karangan lainnya
- mempelajari gambar-gambar, foto, diagram
- melihat film, slide

- mendengarkan audio tape
- mempelajari alat-alat demonstrasi
- turut serta dalam proyek dan percobaan-percobaan
- serta mengikuti berbagai kegiatan ekstra kurikuler dan sebagainya
- memberi pilihan dari sejumlah besar topik sesuai dengan minat peserta didik
- memberi kesempatan kepada siswa (peserta didik) untuk mengenal kelebihan dan kekurangannya dan memperbaiki melalui modul remedial, ulangan-ulangan dan sebagainya.

KEUNTUNGAN PENGAJARAN MODUL BAGI SISWA (peserta didik):

- Dapat memberi feedback (balikan) yang banyak dan segera, sehingga siswa dapat mengetahui taraf hasil belajarnya.
- Setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk mencapai angka tertinggi dengan menguasai bahan pelajaran secara tuntas (mastery).
- Tujuan yang disusun secara jelas, usaha siswa terarah untuk mencapainya dengan segera.
- Memberikan motivasi yang kuat untuk berusaha segiat-giatnya.
- Bersifat fleksibel sehingga dapat diselesaikan dengan perbedaan siswa dalam kecepatan belajar, cara belajar dan bahan pelajaran.
- Tak ada persaingan mencapai ranking tertinggi dan dapat mewujudkan kerja sama antara siswa dan guru.
- Memberi kesempatan untuk pelajaran remedial yaitu memperbaiki kelemahan, kesalahan atau kekurangan murid yang segera dapat ditemukan sendiri oleh siswa.

KEUNTUNGAN PENGAJARAN MODUL BAGI GURU:

- Hasil yang baik yang dicapai siswa dapat memberikan rasa kepuasan yang besar bagi guru.
- Guru dapat memberikan bantuan dan perhatian secara individual bagi para siswa.
- Guru dapat memberikan ceramah (pelajaran) tambahan sebagai pengayaan.
- Pengajaran modul dapat membebaskan dari rutin yang dialaminya setiap hari.
- Modul dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran/sekolah sehingga merupakan penghematan.
- Guru lebih terbuka bagi saran-saran untuk perbaikan modul.
- Bahan pelajaran yang terbatas pada modul dengan pre-test dan post-test dapat diketahui efektivitas bahan melalui evaluasi formatif.

4. Adaptasi dengan program Kejar Paket A.

Cara lain yang mungkin dapat digunakan dalam pengajaran individual bagi kelompok ini adalah adaptasi melalui Program Kejar Paket A yang dikembangkan oleh Direktorat Jendral PLSOR di daerah pedesaan.

Lembaga penyelenggaraan pendidikan bagi anak yang kurang beruntung dapat bekerja sama dengan bidang/dinas pendidikan luar sekolah di daerah-daerah.

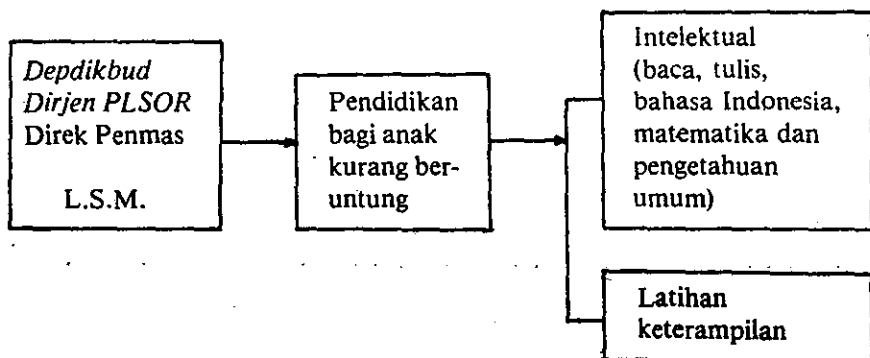
Harus kita sadari bahwa lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di berbagai bidang pembangunan adalah mitra yang baik bagi pemerintah khususnya bidang dinas PLS.

Pengembangan potensi keterampilan

Ini disesuaikan dengan kondisi dan potensi daerah, artinya cabang (jenis) keterampilan apa yang relevan untuk dikembangkan. Untuk ini lembaga swadaya masyarakat (yayasan-yayasan) yang bergerak di bidang ini diminta mengkaji dan mendalami jenis keterampilan yang perlu dikembangkan. Ini berarti perlu pengelola dan tenaga yang cakap, mampu dan bertanggung jawab terhadap jenis keterampilan yang akan dikembangkan.

Kemungkinan yang lain juga bekerja sama dengan Program Kejar Paket A di daerah-daerah. Berita menggembirakan dalam harian Kedaulatan Rakyat 8 Maret 1988 menyatakan bahwa Produk Kejar Lestari di RK Kepuh Kecamatan Gondokusuman dipasarkan di Supermarket. Kemudian diberitakan bahwa kemajuan Kejar Paket A Ngunut Playen memuaskan. Di sana kegiatan Kejar Paket A dipadukan dengan pendidikan upa jiwa - dampak kegiatan ini peserta didik memperoleh kemampuan baca-tulis, berhitung juga memperoleh ketrampilan yang dapat mendatangkan penghasilan. (Kedaulatan Rakyat, 8 Maret 1988:2-3).

Bagan Operasional pendidikan bagi anak kurang beruntung



SARAN

Kepada lembaga swadaya masyarakat (yayasan) yang bermaksud mengembangkan pendidikan bagi anak-anak kurang beruntung disarankan untuk:

1. Mengkaji untuk memilih daerah binaan sebagai tempat pembinaan pendidikan bagi anak-anak kurang beruntung.
2. Mengkaji potensi lingkungan geografis dan sosial yang mungkin diciptakan jenis latihan keterampilan tertentu bagi peserta didik anak kurang beruntung.
3. Mengkaji alternatif pengajaran individual dalam bentuk menciptakan modul sendiri atau adaptasi dengan Program Kejar Paket A yang selama ini sudah berjalan.
4. Mengkaji paket waktu untuk pengembangan potensi intelektual dan pengembangan keterampilan yang diperlukan.
5. Bekerja sama dengan pemerintah daerah, lembaga sosial, dan lembaga swadaya masyarakat yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto R., *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*, Ghalia Indonesia, hal. 26.
- Christina Mangindaan, RK Sembiring dan I an D Living Stone, *National Assesment of the quailty of Indonesia Education*, Jakarta: BP3K 1978, hal. 28.
- Harian Kedaulatan Rakyat tanggal 8 Maret 1988, hal.2 dan 3.
- Iman Barnadib, *Beberapa hal tentang pendidikan*, Yogyakarta Studing 1982, hal. 1.
- Laporan, *Hasil Seminar Daya Serap SMP dan SMA*, Jakarta, Depdikbud 1981.
- Munandir, *Kebiasaan Baca, Minat Baca, dan Cita Rasa Baca murid-murid Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah di Daerah Jawa Timur dan Bali*, Jakarta, Depdikbud, 1978, hal. 107.
- Proposal lokakarya Pendidikan anak miskin Indonesia hal. 1
- Saidihardjo, *Pengaruh Program Keluarga Berencana Nasional terhadap Pergeseran Nilai Anak dalam Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jurnal Kependidikan No.2 Vol.17, IKIP Yogyakarta, 1987, hal. 143-144.
- , *Pengaruh penggunaan buku terpadu dengan materi pendidikan kependudukan pada prestasi belajar murid dalam mata pelajaran pendidikan kependudukan di Sekolah Dasar*, Disertasi 1985, hal. 120.

—————, *Dasar-dasar Pengajaran Modul. Ceramah pada program PJJ BKKBN DIY, 1987.*

Suryono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali, 1982, hal. 145.

PENGUMUMAN BAGI PENYUMBANG TULISAN

Dalam kaitannya dengan usaha peningkatan mutu sajian pada Majalah Cakrawala Pendidikan (CP) dan Jurnal Kependidikan (JK) IKIP YOGYAKARTA, berikut ini disampaikan ketentuan mengenai bentuk tulisan yang diharapkan.

1. Tulisan merupakan kajian suatu masalah pendidikan. Dalam kajian itu dikemukakan ide pemecahan atau saran pemecahan masalah tersebut. Untuk Cakrawala Pendidikan, bersumber dari ide pemikiran atau literatur, sedangkan Jurnal Kependidikan bersumber dari hasil penelitian.
2. Tiap tulisan diawali uraian mengenai pokok permasalahan secara singkat (abstrak), diketik satu spasi.
3. Panjang tulisan \pm 10 halaman folio, diketik dua spasi.
4. Naskah dikirimkan langsung ke Humas IKIP YOGYAKARTA (Sdr. Priyapto), sebanyak dua eksemplar.
5. Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi anggota redaksi yang ada di fakultas masing-masing, yakni :
 - a. Ibu Dr. Suharsimi Arikunto (FIP).
 - b. Ibu Dra. Suryati Sidharta, M.A. (FIP).
 - c. Bapak Dr. Djohar, M.S. (FPMIPA).
 - d. Bapak Dr. Saidihardjo, M.Pd. (FPIPS).
 - e. Bapak Dr. Sardjono (FPOK).
 - f. Bapak Drs. Sarwadi (FPBS).
 - g. Bapak Dr. Sukamto, M.Sc. (FPTK).
 - h. Ibu Dra. Budiasih (FPBS).
6. Perlu diinformasikan pula bahwa ada beberapa kemungkinan tentang penerimaan tulisan :
 - a. Langsung diterima tanpa perbaikan,
 - b. diterima dengan perbaikan oleh penulis,
 - c. diterima dengan perbaikan oleh redaksi,
 - d. dikembalikan karena kurang memenuhi syarat.



ISSN : 0216 – 1370

